

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR IPS MENGGUNAKAN METODE *MIND MAP* PADA SISWA KELAS VB SD N GEDONGKIWO

IMPROVEMENT SELF-REGULATED LEARNING OF IPS ACHIEVMENT THROUGH MIND MAP METHODE IN CLASS VB SD N GEDONGKIWO

Oleh: Irma Meilina Nurfajriati, UNY, irmameimei13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya meningkatkan kemandirian belajar IPS siswa kelas VB SD Negeri Gedongkiwo dengan menggunakan metode *mind map*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model penelitian Kemmis & Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi. Subjek penelitian yang digunakan adalah kelas VB berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar *checklist* yang divalidasi melalui *expert judgment*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metode *mind map* dapat meningkatkan kemandirian belajar IPS pada siswa kelas VB SD Negeri Gedongkiwo. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian belajar IPS yaitu dengan cara meningkatkan tanggung jawab, percaya diri, kreativitas, semangat, dan disiplin siswa dalam belajar.

Kata kunci: kemandirian belajar, pembelajaran IPS, metode *mind map*

Abstract

This research aimed to explain about improving self regulated learning of IPS in grade VB SDN Gedongkiwo by using the mind map method. The type of this research was classroom action research (CAR) adopted from Kemmis & Taggart's research model consisted of planning, action & observation, and reflection. The subjects of the research were 17 students. The data were collected through checklist and validated through expert judgment. The data obtained than analyzed by using quantitative descriptive techniques. The result of data analyzed showed that mind map method could improve self-regulated learning of IPS in students grade VB SDN Gedongkiwo. The efforts in improved self-regulated learning IPS was done by increased responsibility, confidence, creativity, spirit, and discipline.

Keywords: self-regulated learning, IPS learning, mind map

PENDAHULUAN

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan (Siswoyo, dkk 2013: 85). Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang penting dan dibutuhkan oleh setiap orang sebagai proses pembentukan dan pengembangan kemampuan yang dimiliki. Melalui pendidikan, setiap orang dapat mengembangkan potensi diri untuk menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih dewasa, mandiri dan lebih baik. Hal tersebut

sesuai dengan adanya tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh M.J. Lavengeld (Siswoyo, dkk 2013: 23) bahwa tujuan umum atau tujuan akhir dari pendidikan adalah kedewasaan, yang salah satu cirinya adalah telah hidup dengan pribadi mandiri.

Mandiri merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu agar tidak mudah bergantung kepada individu lain, dan pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat menjembatani setiap individu untuk dapat

mengembangkan sikap mandiri tersebut. Sikap mandiri dapat ditumbuhkan dimanapun dan dengan cara apapun termasuk dengan pendidikan di sekolah melalui proses belajar. Kemandirian merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh siswa di sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Umar Tirta rahardja dan La Sulo (Siswoyo, dkk, 2013: 87) yang menyatakan bahwa salah satu ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri, karena dalam diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri, sehingga mewajibkan bagi pendidik dan orang tua untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan kepada anak dan pada akhirnya pendidik mengundurkan diri.

Kemandirian belajar bagi siswa merupakan hasil dari sebuah proses dimana siswa sudah mampu melaksanakan tugasnya sendiri dan berkembang sesuai kemampuannya sendiri sehingga memiliki kebebasan dalam belajar. Kemandirian belajar bisa ditunjang oleh pembelajaran yang membebaskan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan keinginan mereka, percaya diri saat belajar, dan mempunyai semangat untuk memotivasi dirinya sendiri dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Paulina Pannen, dkk (Supardi, 2013: 160) bahwa ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas, dan lain-lain. Dalam posisi seperti itu, maka peran guru adalah menjadi fasilitator dan pembimbing yang memiliki tugas untuk bisa memfasilitasi dan membimbing siswanya sehingga siswa mampu

Berdasarkan hasil observasi di kelas VB dan wawancara terhadap wali kelas V SD Negeri Gedongkiwo yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2016, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa pada saat pembelajaran IPS di kelas.

Pertama, guru belum memiliki inovasi yang dapat membuat siswa merasa senang dan tertarik untuk mempelajari IPS. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa pada saat guru memberikan tugas untuk membaca dan memahami materi yang ada pada buku paket. Sebagian siswa tidak melaksanakan perintah guru dan melakukan kegiatan lain seperti mengerjakan tugas mata pelajaran lain dengan alasan materi yang harus dibaca dan dipahami terlalu banyak dan membuat mereka lelah.

Kedua, guru kurang memperhatikan semangat dan konsentrasi siswa saat belajar. Ketika mendengarkan penjelasan mengenai materi yang sedang disampaikan oleh guru, sikap yang terlihat pada beberapa siswa diantaranya tidak mendengarkan penjelasan guru, mengobrol dengan teman yang duduk di bangku depan atau belakangnya, melakukan aktivitas lain yaitu menggambar sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi, bahkan mengantuk saat pembelajaran. Guru belum bisa menangani dan bertindak untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada beberapa siswa tersebut.

Ketiga, belum memperhatikan keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Masih terlihat beberapa siswa cenderung hanya diam dan bersifat pasif, siswa yang aktif bertanya dan menjawab hanya beberapa siswa tertentu saja.

Guru terlalu sering bertanya kepada siswa tertentu saja.

Keempat, kemandirian belajar IPS siswa masih rendah. Hal ini bisa terlihat ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya ketika siswa mengerjakan latihan soal atau LKS, beberapa diantaranya masih saja sering menanyakan jawaban dari soal yang sedang dikerjakan, padahal guru sudah memberikan toleransi jika siswa boleh membuka buku catatan ataupun buku paket yang sudah disediakan. Tetapi meskipun guru sudah memberikan toleransi tersebut, masih saja ada siswa yang terus menerus bertanya kepada teman bahkan kepada guru secara langsung dengan beberapa alasan seperti kesulitan menemukan jawabannya dan terlalu lama jika harus membaca kembali materi atau bahan bacaan untuk mendapatkan jawabannya. Dalam hal tersebut, guru masih membiarkan siswa dan kurang bersikap tegas dalam menangani masalah tersebut.

Kelima, guru terlalu sering menggunakan metode ceramah. Pada saat guru menggunakan metode ceramah beberapa siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mencoba menjawab pertanyaan karena tidak semuanya mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud ingin menerapkan sebuah metode belajar. Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai tujuan yang dikehendaki (Wuryandani & Fathurrohman, 2012: 135). Dengan demikian, metode belajar merupakan suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran

yang memiliki tujuan untuk membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terdapat berbagai metode belajar yang sering diterapkan oleh guru seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode latihan, dan lain-lain. Namun penggunaan metode pada saat pembelajaran tetap harus diperhatikan dan disesuaikan dengan faktor-faktor tertentu seperti keadaan peserta didik, situasi dan kondisi kelas, dan terutama disesuaikan dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan.

Metode yang telah dipilih oleh peneliti adalah metode *mind map* (peta pikiran). Menurut Buzan (2008: 10) *mind map* adalah cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otakmu, cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat dan ampuh, cara membuat catatan yang tidak membosankan, dan cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek. *Mind map* merupakan metode belajar yang dapat membantu siswa untuk belajar sesuai keinginannya sendiri. Metode *mind map* dapat diterapkan karena sesuai dengan karakteristik siswa SD yaitu senang bermain dan senang melakukan/ memeragakan sesuatu secara langsung, kreatif, senang berimajinasi, dan melakukan segala sesuatu sesuai kehendaknya. Dalam belajar, siswa senang bermain dan lebih senang melakukan/ memeragakan sesuatu secara langsung dalam artian mereka diberikan kesempatan untuk berkreasi seperti menggambar sesuatu yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga mereka tidak merasajenuh. Selain itu, setelah siswa menerima informasi atau penjelasan tentang materi pelajaran dari guru atau buku, mereka akan lebih

memahami jika terlibat langsung dalam pembelajaran. Misalnya seperti menuliskan kembali informasi yang diterima sesuai pemahaman dan keinginannya sendiri.

Dengan kata lain, melalui metode tersebut siswa diajarkan cara merangkum materi dengan membuat catatan yang dilengkapi dengan bentuk, gambar sertawarna-warna dalam mencatat materi tersebut sehingga akan menciptakan kreasi dari masing-masing siswa. Dengan menggunakan *mind map* siswa mampu berkreasi dalam belajar yang akan membuat mereka merasa diberikan kebebasan oleh guru. Siswa juga bebas membuat *mind map* dalam bentuk apapun seperti gambar, simbol, warna, dan sebagainya sehingga dapat membantu siswa untuk mampu belajar secara mandiri.

Penelitian dengan judul “Penggunaan Metode *Mind Maps* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Salakan Tahun Ajaran 2013/2014” (Widodo: 2014) menjadi salah satu acuan yang digunakan oleh peneliti. Penelitian tersebut membahas upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar yaitu dengan menumbuhkan semangat, kreativitas, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Semangat belajar ditumbuhkan dengan cara meminta siswa untuk belajar tanpa menunggu perintah dari guru. Kreativitas siswa ditumbuhkan dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide dalam membuat *mind map*. Tanggung jawab siswa ditumbuhkan dengan cara meminta siswa untuk dapat mengerjakan tugasnya secara mandiri. Disiplin siswa ditumbuhkan dengan meminta siswa untuk dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik.

Percaya diri siswa ditumbuhkan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran seperti berani dalam mengemukakan pendapat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar IPS melalui penggunaan metode *mind map* dengan rata-rata kemandirian pada pra tindakan sebesar 23,30%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 45,20%, dan pada siklus II menjadi sebesar 75,00%.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah salah satu jenis penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas (Suroso, 2009: 30). Menurut Wina Sanjaya (2011: 26) PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

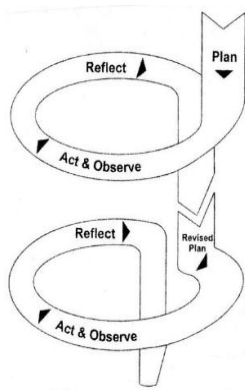
Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 selama bulan Maret yang bertempat di SD Negeri Gedongkiwo.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri Gedongkiwo dengan jumlah 17 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Model ini terdiri dari empat komponen penelitian dalam setiap siklus. Komponen tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada model Kemmis dan Robin Mc Taggart, komponen tindakan dan observasi menjadi satu komponen karena kedua kegiatan ini dilakukan secara bersamaan (Pardjono, dkk 2007: 23). Berikut adalah visualisasi dari model Kemmis dan Robin Mc Taggart.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan lembar *checklist*. Observasi dilakukan di setiap pertemuan selama pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif

kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka hasil rata-rata kemandirian belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, maka dari itu proses pembelajaran IPS harus bisa menjadi pembelajaran yang menarik dan berkesan bagi siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu menggunakan metode belajar *mind map*. Menurut DePorter dan Hernacki (2006: 172) manfaat *mind map* adalah fleksibel, memusatkan perhatian, meningkatkan pemahaman, dan menyenangkan. Dari pembelajaran menyenangkan, siswa dapat melakukan segala sesuatu secara bebas dan mandiri dalam belajar tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari adanya sikap tanggung jawab, percaya diri, kreativitas, semangat belajar, dan disiplin. Indikator kemandirian tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran menggunakan *mind map*.

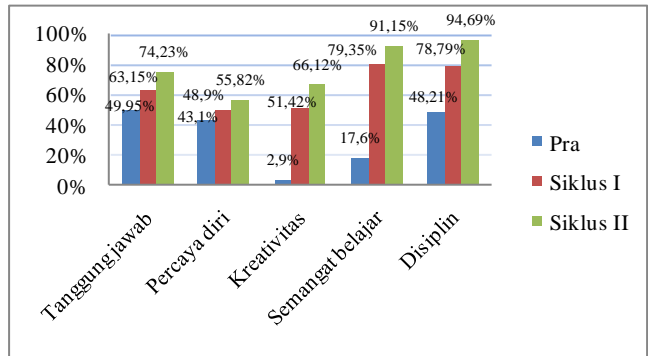
Dalam langkah awal pembelajaran *mind map* yaitu guru menjelaskan materi yang dipelajari sehingga siswa harus fokus untuk memperhatikan guru. Selain itu, siswa mempelajari lebih lanjut materi yang sedang dipelajari karena guru hanya menjelaskan materi tersebut secara singkat.

Langkah selanjutnya, siswa mencatat atau menandai hal-hal penting dari materi agar mempermudah dan meringkas bacaan, lalu siswa membuat *mind map* yang berisi pokok-pokok materi. Di tahap ini siswa dituntut kreatif dalam membuat *mind map* sesuai kehendaknya.

Selanjutnya siswa membuat mind map dan harus menyelesaikannya dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru, dan terakhir siswa mempresentasikan *mind map* yang sudah dibuat, siswa maju untuk menyampaikan hasil dari *mind map* nya.

Hasil pengamatan pada saat pra tindakan, peneliti mendapatkan data bahwa rata-rata kemandirian belajar IPS kelas VB masih 39,95% yang termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa seperti siswa masih berada di luar kelas ketika guru belum datang, siswa terlihat belum siap belajar (mengobrol dan ramai) ketika guru membuka pembelajaran, tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan karena mengobrol dan melakukan berbagai macam kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran IPS sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif. Siswa juga masih terlihat pasif terutama pada saat dimintai pendapat dan kurang aktif karena hanya menunggu perintah dari guru, serta disiplin terhadap waktu yang masih kurang. Tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II yaitu dengan menerapkan metode *mind map* dalam pembelajaran.

Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *mind map* kemandirian belajar IPS siswa mengalami peningkatan baik dilihat berdasarkan indikator maupun kategori. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil Pengamatan Kemandirian Belajar Siswa Berdasarkan Indikator pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan gambar di atas, persentase rata-rata indikator kemandirian belajar pra tindakan hasilnya menunjukkan bahwa indikator tanggung jawab yang tercapai sebesar 49,95%, percaya diri 43,1%, kreativitas 2,9%, semangat belajar 17,6%, dan disiplin 48,21%.

Sedangkan hasil persentase rata-rata indikator kemandirian belajar pada siklus I indikator tanggung jawab tercapai sebesar 63,15%, percaya diri 48,9%, kreativitas 51,42%, semangat belajar 79,35%, dan disiplin 78,79%. Kemudian persentase rata-rata indikator kemandirian pada siklus II indikator tanggung jawab tercapai sebesar 74,23%, percaya diri 55,82%, kreativitas 66,12%, semangat belajar 91,15%, dan disiplin 94,69%.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa indikator kemandirian siswa yaitu tanggung jawab, percaya diri, kreativitas, semangat belajar dan disiplin mengalami peningkatan setelah guru menerapkan langkah-langkah metode *mind map* dalam pembelajaran pada siklus I dan II. Di awal pembelajaran *mind map* guru menjelaskan materi yang dipelajari sehingga siswa harus fokus untuk memperhatikan guru karena setelah itu siswa

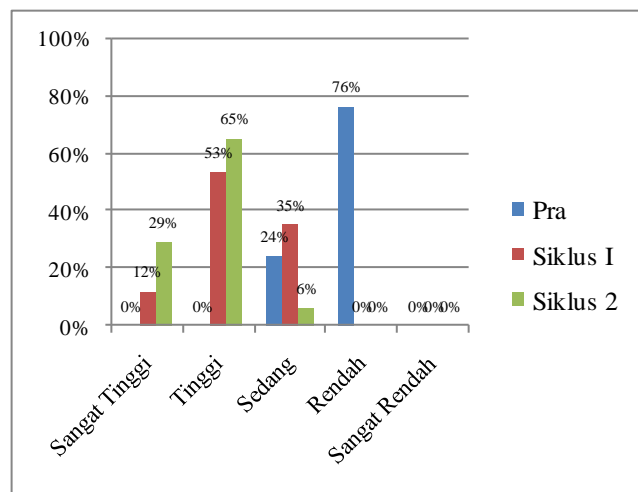
mempelajari lebih lanjut materi yang sedang dipelajari karena guru hanya menjelaskan materi tersebut secara singkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Islam (2014: 2) yang berpendapat bahwa siswa mandiri ditandai dengan adanya tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri termasuk mempelajari sendiri materi lebih lanjut.

Selanjutnya, siswa mencatat atau menandai hal-hal penting dari materi agar mempermudah dan meringkas bacaan. Selanjutnya siswa membuat *mind map* yang berisi pokok-pokok materi. Di tahap ini siswa dituntut kreatif dalam membuat *mind map* sesuai kehendaknya. Sesuai pendapat Islam (2014: 2) bahwa siswa mandiri biasanya senang dan semangat belajar.

Selanjutnya siswa membuat *mind map* dan harus menyelesaikannya dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Islam (2014: 2) menyatakan bahwa dalam mandiri terdapat sikap disiplin seperti mampu mengatur waktu dan merencanakan penyelesaian tugas.

Selanjutnya siswa mempresentasikan *mind map* yang sudah dibuat, siswa maju untuk menyampaikan hasil dari *mind map* nya. Islam (2014: 2) menyebutkan bahwa siswa mandiri memiliki keinginan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Selain berdasarkan indikator, adapun hasil dari pengamatan berdasarkan kategori yang dicapai oleh siswa. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Hasil Pengamatan Kemandirian Belajar Siswa Berdasarkan Kategori pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Pada pra tindakan belum terdapat siswa yang mencapai kategori keberhasilan (tinggi dan sangat tinggi) karena 4 siswa (24%) masih termasuk dalam kategori sedang dan 13 siswa (76%) termasuk dalam kategori rendah. Hasil rata-rata siklus I meningkat dengan jumlah 11 siswa (65%) yang mampu mencapai kategori keberhasilan (tinggi dan sangat tinggi), dan 6 siswa (35%) termasuk dalam kategori sedang. Kemudian hasil rata-rata siklus II kemandirian belajar IPS siswa kelas VB semakin meningkat menjadi 16 siswa (94%) yang sudah mampu mencapai kategori keberhasilan (tinggi dan sangat tinggi) dan 1 siswa (6%) termasuk dalam kategori sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *mind map* dalam pembelajaran IPS dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal tersebut dapat

dilihat dari rata-rata kemandirian belajar IPS siswa kelas VB yang terus meningkat dari pra tindakan sampai siklus II.

Pada pra tindakan rata-rata kemandirian belajar IPS siswa kelas VB yaitu sebesar 39,55%. Belum terdapat siswa yang mencapai kategori keberhasilan karena 4 siswa (24%) masih termasuk dalam kategori sedang dan 13 siswa (76%) termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan berdasarkan rata-rata indikator kemandirian, pencapaian indikator tanggung jawab yaitu sebesar 49,95%, percaya diri 43,1%, kreativitas 2,9%, semangat belajar 17,6%, dan disiplin 48,21%,

Pada siklus I rata-rata kemandirian belajar IPS siswa kelas VB sebesar 65,05% dengan jumlah 11 siswa (65%) yang mampu mencapai kategori keberhasilan, dan 6 siswa (35%) termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan hasil rata-rata per indikator kemandirian belajar, pada siklus I indikator tanggung jawab tercapai sebesar 63,15%, percaya diri 48,9%, kreativitas 51,42%, semangat belajar 79,35%, dan disiplin 78,79%.

Kemudian pada siklus II rata-rata kemandirian belajar IPS siswa kelas VB naik menjadi 77,41% dengan jumlah 16 siswa (94%) sudah mampu mencapai kategori keberhasilan dan 1 siswa (6%) termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan jika dilihat berdasarkan rata-rata per indikator kemandirian, pada siklus II indikator tanggung jawab tercapai sebesar 74,23%, percaya diri 55,82%, kreativitas 66,12%, semangat belajar 91,15%, dan disiplin 94,69%.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian belajar IPS siswa yaitu dengan cara meningkatkan tanggung jawab, percaya diri, kreativitas, semangat, dan disiplin

siswa. Untuk meningkatkan tanggung jawab siswa diajarkan untuk dapat menyiapkan dan membereskan buku pelajaran. Rasa percaya diri siswa ditingkatkan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak agar semua siswa dapat mempersiapkan diri dan guru dapat melihat siswa mana saja yang dapat menjawab pertanyaan tersebut secara mandiri atau bergantung kepada temannya serta memberikan kesempatan kepada untuk mengemukakan pendapat. Semangat belajar ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran agar siswa tertarik dan konsentrasi saat belajar. Disiplin belajar siswa ditingkatkan dengan cara menetapkan waktu dalam kegiatan membuat *mind map* agar siswa belajar disiplin dalam mengerjakan tugas yang diterimanya. Kreativitas siswa ditingkatkan dengan cara memberikan kebebasan untuk berkreasi sendiri dalam membuat *mind map* agar tidak bekerjasama dengan temannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian metode *mind map* dapat meningkatkan kemandirian belajar IPS, sebaiknya guru menggunakan metode *mind map* dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan dan memperbaiki kemandirian belajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. (2006). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Darmayanti, T., Islam, S., & Asandhimitra. (2004). *Pendidikan tinggi jarak jauh*:

- Kemandirian belajar pada PTJJ*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.
- Pramesti Widodo. (2014). *Penggunaan Metode Mind Maps untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Salakan Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.